

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Jepang merupakan kebudayaan yang sangat erat dengan alam. Kebudayaan tersebut diaplikasikan secara langsung melalui karya seni. Kebudayaan yang dihasilkan melalui karya seni tersebut justru menjadi ciri khas bangsa Jepang. Karena, menurut Koentjaraningrat (1990 : 5) segala kreativitas dan budaya merupakan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dimilikinya dengan belajar.

Dalam penelitian kali ini, penulis akan membahas *haiku* yang berhubungan dengan musim gugur. Penulisan *haiku* memiliki makna yang dalam dan rumit. Akan tetapi, jika mempelajarinya dengan seksama dapat dilihat bahwa *haiku* sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Walaupun harus meneliti *haiku* melalui gambar, kata atau partikel sekalipun, tetapi hal tersebut akan sangat menarik dan menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk menelitinya.

Untuk meneliti makna *haiku* yang terkandung di dalamnya dapat menggunakan berbagai macam cara. Dalam penelitian kali ini, penulis memilih menganalisis *haiku* melalui analisis medan makna, untuk mencari ikon – ikon musim gugur yang sama dengan kata – kata yang digunakan dalam *haiku*. Setelah itu, menggunakan semiotik untuk mencari interpretan dan pesan tersembunyi yang berkaitan erat dengan alam, kehidupan sehari – hari atau pun mencakup emosi dari penulisnya.

Dalam penelitian kali ini, penulis memilih tiga haiku bertemakan musim gugur karya Matsuo Basho. Penulis memilih tema ini untuk dianalisis karena musim gugur

merupakan dua dari pemandangan yang paling indah di Jepang yaitu 1. Musim semi, ketika bunga sakura bermekaran dan 2. Musim gugur, saat dedaunan berubah menjadi warna-warni merah, jingga, dan kuning yang mempesona. Rakyat Jepang menikmati berbagai pertanda perubahan musim dan mengamati perkembangannya dengan memperhatikan laporan cuaca, yang menampilkan peta di mana sakura sedang bermekaran pada musim semi dan dedaunan musim gugur sedang indah – indah. Sedangkan untuk penyair *haiku*, penulis memilih Basho karena Basho menekankan pentingnya tentang puisi (tentang kehidupan) berdasarkan kesederhanaan, kehalusan, keanggunan, kesahajaan jiwa, kejernihan, penjarakkan, dan penyatuan dengan alam (Ritsuki, 2008).

Dengan alasan – alasan tersebut di atas, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul *Analisis Semiotik Pada Tiga Haiku yang Bertemakan Musim Gugur Karya Matsuo Basho*.

1.1.1. Asal Mula *Haiku* Jepang

Menurut artikel *Haiku* dalam *Cranberry Designs* (2008), *haiku* merupakan suatu puisi Jepang dengan perhitungan suku kata 5 – 7 – 5, dan *haiku* tersebut tidak akan dapat dipahami hanya dengan mengetahui bahasa atau menerjemahkan setiap kata dalam *haiku* tersebut ke dalam bahasa yang kita dapat mengerti, tetapi harus memahami makna – makna yang terkandung pada setiap kata dalam *haiku*, karena setiap kata dalam *haiku* memiliki sesuatu hubungan, alasan dan kerahasiaan seperti memecahkan suatu sandi.

Asal mula dari *haiku* Jepang, dimulai pada saat masuknya kebudayaan Cina ke Jepang pada abad ke tujuh (zaman awal Heian). Di mana pada saat itu, penduduk di

Jepang diutus untuk pergi ke Cina agar mendapat ajaran ilmu pengetahuan yang tinggi seperti penulisan huruf kanji dan puisi Cina. Puisi Cina tersebut adalah *waka* dan *kanshi*, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan dalam tradisi puisi Jepang. Sehingga dari tradisi bentuk penulisan puisi Cina kuno *waka* dan *kanshi* tersebut, telah memberikan banyak ide – ide baru dalam bentuk penulisan puisi Jepang seperti *renga*, *haiku* atau *senryu* yang sangat terkenal. Hingga saat ini, jenis penulisan bentuk *haiku* tersebut terus dikembangkan ke dalam bahasa asing seperti di India, Inggris, dan Korea.

1.1.2. Perkembangan *Haiku* Jepang

Haiku yang tertulis ke dalam kanji Jepang 俳句 merupakan jenis puisi Jepang yang pertama kali dikenal dengan sebutan *tanka* (sebutan baru pada *waka*). Pada zaman dahulu di Jepang, *tanka* tersebut digunakan untuk berbicara dengan dewa dalam rangka menyembah kekuasaan monarki. Sehingga *tanka* dengan perhitungan suku kata 5 – 7 – 5 – 7 – 7 (*renga*) ini, begitu populer dan berkembang di Jepang sejak abad ke sembilan sampai abad ke dua belas.

Kata *haiku* tersebut pertama kali ditemukan oleh penulis Jepang pada abad ke sembilan belas bernama Masaoka Shiki. *Haiku* merupakan kombinasi dari kata *hokku* dengan tulisan kanji Jepang 発句 yang berarti syair pembuka dalam *renga* (5 – 7 – 5) dengan kata *haikai* dengan tulisan kanji Jepang 俳諧 yang berarti syair lanjutan setelah *renga*. *Haiku* merupakan pembebasan *hokku* dari rantai *haikai*. *Haiku* dapat berdiri sendiri, tanpa tergantung pada rantai sajak yang lebih panjang.

Sajak – sajak yang terkenal dari penyair zaman pertengahan (1600 – 1868) seperti Matsuo Basho, Yosa Buson, dan Kobayashi Issa seharusnya dilihat sebagai *hokku* dan harus diletakkan dalam konteks sejarah *haikai*. Walaupun, pada umumnya sajak-sajak mereka itu sekarang sering dibaca sebagai *haiku* yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, untuk membedakan dan menghindari kesalahan, maka ada pula yang menyebut *hokku* sebagai *haiku* klasik dan *haiku* sebagai *haiku* modern (Ritsuki, 2008).

1.1.3. Matsuo Basho

Menurut artikel *Matsuo Basho* dalam *Wikipedia The Free Encyclopedia* (2008), Matsuo Munefusa, yang juga dikenal sebagai Matsuo Basho dengan tulisan kanji Jepang 松尾芭蕉 (1644 – 28 November 1694) adalah seorang penyair Jepang. Basho dilahirkan dalam keluarga samurai di Iga, yang sekarang bagian dari prefektur Mie. Setelah beberapa tahun menjalani hidup sebagai seorang samurai, ia menemukan sastra sebagai pekerjaan dalam hidupnya dan melepaskan kariernya sebagai samurai. Ia memulai hidupnya sebagai penyair ketika mengabdikan pada tuannya sebagai samurai. Pada awalnya ia menamai dirinya Tiseu dengan tulisan kanji Jepang 桃青.

Pada tahun 1666, ia pensiun dan memutuskan untuk pindah ke Edo (sekarang Tokyo) setelah tahun 1675. Pada tahun 1678, ia memenuhi kualifikasi sebagai master *haiku* (*sosho*) dan memulai hidup sebagai penyair profesional. Salah satu *haiku* dari karyanya yang terkenal adalah “古池や蛙飛び込む水の音” yang terjemahan harfiahnya adalah ke kolam tua katak melompat suara air.

Matsuo Basho adalah master *haiku* paling terkenal, seorang pengamat terbesar dari benda dan hal. Beliau pernah berkata, ”Sebuah *haiku* yang mengungkapkan 70 – 80% dari subjeknya adalah bagus. Jadi, *haiku* bukanlah apa yang dikatakan melainkan apa yang disiratkan dan ditimbulkan. Kekuatan dan keindahannya terletak pada kemampuan untuk mengungkapkan intisari dari apa yang digubah dalam tiga baris. Dalam menggubah *haiku* tidak digunakan kata sifat (adjektiva) yang berlebihan seperti sepi, terasing, dan lainnya” (Ritsuki, 2008).

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang permasalahan di atas, rumusan permasalahan yang akan dibahas pada penulisan skripsi ini yaitu, menganalisis semiotik dan hubungan antara kata – kata dalam tiga *haiku* yang terdapat dalam buku *Classic Haiku* yang disusun kembali oleh Yuzuru Miura dan diterbitkan oleh Charles E. Tuttle Company pada tahun 1997.

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian skripsi ini adalah tiga *haiku* (seni puisi Jepang) yang terdapat dalam buku *Classic Haiku*, disusun kembali oleh Yuzuru Miura dan diterbitkan oleh Charles E. Tuttle Company pada tahun 1997 bertemakan khusus tentang musim gugur karya Matsuo Basho.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini yaitu untuk meningkatkan ketertarikan akan seni kebudayaan kuno Jepang, meningkatkan ketertarikan akan seni *haiku*, dan memberikan

pengetahuan atau cara berpikir baru dalam menganalisis *haiku* tertulis tidak hanya untuk bertemakan tentang musim gugur, tetapi juga dapat pada tema lainnya.

Manfaat dari penelitian skripsi ini yaitu menambah pengetahuan akan seni *haiku* kuno dan mengenal berbagai macam *haiku* yang bertemakan tentang musim gugur.

1.5 Metode Penelitian

Sesuai dengan tema dan permasalahan yang akan dianalisis, maka metode penelitian yang digunakan ada dua cara, sebagai berikut :

1.5.1 Metode Kajian Kepustakaan

Penggunaan pada korpus data dan metode kajian kepustakaan akan dilakukan untuk mengumpulkan data – data. Metode kepustakaan digunakan melalui berbagai sumber, dengan tiga *haiku* yang terdapat di dalam buku *Classic Haiku* sebagai sumber utama. Pengambilan data melalui internet, jurnal, buku – buku di perpustakaan Bahasa Universitas Bina Nusantara (SALLC), perpustakaan *Japan Foundation*, perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Indonesia, dan buku – buku milik pribadi juga dilakukan, sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai sumber data dan sebagai penunjang terbentuknya skripsi ini.

Penelitian ini akan dimulai dengan pencarian data – data yang berhubungan dan sesuai dengan permasalahan, kemudian akan dikembangkan dengan data – data yang telah dikumpulkan dengan mendeskripsikan teori – teori yang ada.

1.5.2 Metode Deskriptif Analitis

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode Deskriptif Analitis. Pertama – tama penulis akan melakukan pengumpulan data, kemudian dari data – data

yang didapat penulis akan menganalisis *haiku* melalui analisis medan makna untuk mencari ikon – ikon musim gugur yang sama dengan kata – kata yang digunakan dalam *haiku*. Setelah itu, menggunakan semiotik untuk mencari interpretan dan pesan tersembunyi dari *haiku* yang terdapat dalam buku *Classic Haiku*.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam bab 1 Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang mengapa topik dipilih, ruang lingkup, batasan penulisan, tujuan dan manfaat penelitian yang berisi tentang maksud penulisan dan sasaran yang hendak dicapai, serta metode penelitian yang berisi tentang cara melakukan serta sistematika penulisan skripsi ini.

Dalam bab 2 Landasan Teori, akan dipaparkan teori – teori dan beberapa pendapat yang akan penulis gunakan untuk mendukung penelitian. Bab ini menjelaskan teori yang digunakan untuk mencari persamaan ikon – ikon musim gugur dengan kata – kata yang digunakan dalam *haiku*, serta teori yang digunakan untuk mencari interpretan dan pesan tersembunyi.

Dalam bab 3 Analisis Data, berisikan analisis penulis mengenai persamaan ikon – ikon musim gugur dengan kata – kata yang digunakan dalam *haiku*, serta mencari interpretan dan pesan tersembunyi dari *haiku* yang terdapat dalam buku *Classic Haiku*, yang dikaitkan dengan landasan teori.

Dalam bab 4 Simpulan dan Saran, penulis akan memberikan simpulan berdasarkan evaluasi dan dari hasil analisis masalah pada bab sebelumnya. Juga beberapa saran tentang topik skripsi ini yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Dalam bab 5 Ringkasan, adalah rumusan dari seluruh permasalahan serta jawaban atas analisis yang dilakukan.